

**STRATEGI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
AYAM LOKAL INDONESIA**

**STRATEGIES AND PROSPECTS DEVELOPMENT AGRIBUSINESS
OF LOCAL CHICKEN INDONESIA**

Dian Lestari¹, Nyang Vania Ayuningtyas Harini¹, dan Jonathan Anugrah Lase²

¹Dosen Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku Utara

ABSTRAK

Subsektor perunggasan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan komoditi sebagai sumber protein hewani. Sebagian besar produksi daging dan telur unggas berasal dari peternakan ayam ras. Salah satu kendala rendahnya usaha peternakan ayam lokal yakni aspek pemberdayaan peternak dan kurang tersedianya lembaga penjamin program pengembangan agribisnis peternakan ayam lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengembangan agribisnis ayam lokal sehingga dapat meningkatkan pasokan daging dan telur dalam negeri. Metode penelitian yang dilakukan yakni mengevaluasi data sekunder produksi telur dan daging ayam lokal pada tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi telur dan daging ayam lokal pada tahun 2015-2018 sebesar 226.900 ton dan 313.800 ton. Strategi peningkatan agribisnis ayam lokal dapat dilakukan dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, mutu genetik, manajemen pakan dan pengendalian penyakit. Peningkatan agribisnis ayam lokal dapat meningkatkan kesejahteraan peternak, ketahanan pangan serta kemandirian produksi pangan. Beberapa tahun terakhir kegiatan yang berfokus pada pengembangan perbibitan sudah mulai dilakukan oleh pihak swasta, pemerintah maupun kelompok peternak. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yakni ayam lokal dapat menjadi aset nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan, gizi dan pelestarian sumber daya genetik. Pada aspek ekonomi, manajemen pemeliharaan secara intensif dapat memaksimalkan produktivitas ternak (daging dan telur) sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi pelaku usaha (peternak dan tataniaga).

Kata kunci : *Agribisnis, Ayam Lokal, Peternakan, Produktivitas, dan Strategi Peningkatan*

ABSTRACT

The poultry subsector was correlated with the increasing demand for commodities of animal protein. Most poultry meat and eggs production in has been contributed by poultry farms. One of the obstacles in the low local chicken farm business is the aspect of empowering farmers and there is no guarantor institution for the development of local chicken farm agribusiness. This study aims to evaluation to development of local chicken agribusiness, as to result increase in domestic meat and egg supply. The research method used was to evaluate secondary data on the production of eggs and local chicken meat in 2015-2018. The results showed that the average production of eggs and local chicken meat in 2015-2018 was 226.900 tons and 313.800 tons. Strategy for improving local chicken agribusiness can be carried out by improving maintenance management, genetic quality, feed management and disease control. Increasing local chicken agribusiness can improve the welfare of farmers, food security and food production independence. In recent years activities that have focused on developing nurseries have been carried out by the private sector, government and breeders groups. The conclusion from this research showed that local chicken businesses can become national assets to meet food, nutrition and preservation of genetic resources. On the economic aspect, intensive maintenance management can maximize the productivity of livestock (meat and eggs), as a result it can provide economic benefits and welfare for business people (breeders and traders).

Keywords : *Agribusiness, Livestock, Local Chicken, Productivity, and Strategy for improving*

* Email Korespondensi: dianlestari785@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan dan perkembangan subsektor peternakan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi protein hewani (Lestari *et al.*, 2020). Pada tahun 2017, subsektor peternakan berkontribusi produk daging, telur dan susu terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai Rp 148,5 triliun atau meningkat sebesar 3,83% dari tahun 2016 (Ditjen PKH, 2018). Sebagian besar produksi daging dan telur unggas berasal dari peternakan ayam ras. Industri peternakan ayam ras di Indonesia berkembang sangat pesat, namun pasokan bibit dan bahan baku pakan masih sangat bergantung pada dari luar negeri. Selain itu ayam ras memiliki kerentanan terhadap penyakit dan cekaman akibat perubahan cuaca yang tidak menentu, sedangkan ayam lokal sudah beradaptasi pada perubahan cuaca di Indonesia. Namun usaha peternakan ayam lokal belum berkembang optimal. Pengembangan ayam lokal saat ini masih pada skala usaha kecil dan diusahakan secara perorangan dengan pemeliharaan tradisional. Di beberapa negara berkembang, usaha peternakan ternak ayam lokal berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena usaha tersebut melibatkan sebagian besar penduduk miskin (Sonaiya, 2007).

Pengembangan ayam lokal di Indonesia sebaiknya mulai diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan teknik budidaya yakni dengan mengubah pola pemeliharaan ekstensif (sistem umbaran) menjadi pola intensif sebagai komersial. Indonesia memiliki keanekaragaman ayam lokal yang diperuntukan tidak hanya sebagai penghasil telur dan daging, juga sebagai pelepas penat atau hobi dan upacara adat. Ayam lokal mempunyai potensi pasar yang cukup besar, dimana produksi telur dan daging ayam lokal pada tahun 2018 masing-masing mencapai 226.900 ton dan 313.800 ton (Ditjen PKH, 2018). Menurut Saptana (2012), masyarakat masih mempunyai ruang untuk memperbesar pangsa pasar peternakan ayam lokal. Daging ayam lokal mempunyai rasa dan tekstur yang khas, selain itu telur ayam lokal juga dianggap lebih sehat sehingga produk ayam lokal telah mempunyai segmen pasar tersendiri. Upaya pengembangan ternak lokal di Indonesia juga dapat mendukung program pelestarian dan pemanfaatan plasma nutfah nasional (Lase dan Lestari, 2020). Namun upaya pengembangan usaha ternak ayam lokal masih sangat

tergantung kepada program pemerintah sehingga sangat rentan untuk keberlanjutannya. Kerentanan dan rendahnya aspek pemberdayaan peternak dan kurangnya tersedianya lembaga penjamin usaha yang menjadi salah satu kendala dalam program pengembangan agribisnis ayam lokal. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan evaluasi untuk mendeskripsikan gagasan yang dapat memperkuat agribisnis ayam lokal sehingga mampu meningkatkan pasokan daging dan telur nasional.

MATERI DAN METODE

Kajian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pemanfaatan data skunder data populasi ternak ayam lokal Indonesia pada tahun 2015-2018. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan digambarkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Sumber Daya Genetik Ayam Lokal

Ayam lokal bermanfaat sebagai sumber daya genetik yang sangat potensial sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pada tahun 2018 tercatat bahwa populasi ayam lokal mencapai 310,96 juta ekor dengan masing-masing produksi daging dan telur mencapai 313.800 ton dan 226.900 ton (Ditjen PKH, 2018). Data tersebut menunjukkan populasi ayam lokal menduduki peringkat kedua terbesar setelah ayam ras. Di Indonesia, ternak ayam lokal merupakan hasil domestikasi yang dilakukan oleh penduduk setempat yakni dengan mendomestikasikan ayam hutan merah (*Gallus gallus*) (Sulandari *et al.*, 2007). Di dalam negeri rumpun ayam lokal sangat banyak. terdapat kurang lebih 32 rumpun ayam lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan 7 rumpun yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian (Dirjen PKH, 2017).

Ayam lokal memiliki karakteristik yang beragam dan yang tidak memiliki karakteristik khusus disebut ayam kampung. Ayam lokal dapat digolongkan sebagai 3 tipe yakni pedaging (pelung, nagrak, gaok, dan sedayu), petelur (kedu hitam, kedu putih, nusa penida, nunukan, merawang, wareng, dan ayam sumatera), dan dwiguna (ayam sentul, bangkalan, olagan, kampung, ayunai, melayu, dan ayam siem). Selain sebagai sumber pemenuhan gizi, ayam lokal juga diperuntukkan sebagai ayam tipe petarung (ayam banten, ciparage, tolaki, dan bangkok) dan tipe ternak

hias (pelung, gaok, tukang, burgo, bekisar, dan walik) (Nataamijaya, 2010).

Ayam lokal Indonesia memiliki daya adaptasi yang tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi lingkungan dan iklim yang ada di Indonesia (Sarwono, 1997). Di Indonesia ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak yang telah tersebar luas di seluruh pelosok nusantara dan mempunyai peranan besar dalam mendukung perekonomian pedesaan. Ayam lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena di beberapa daerah menjadikan ayam lokal sebagai satu-satunya sumber pendapatan tunai pada musim kemarau panjang. Upaya memperbaiki cara budidaya dengan menerapkan *biosecurity*, vaksinasi dan pemakaian *creep feeder* untuk anak ayam dapat peningkatan populasi dan keragaman ayam lokal sehingga dapat menjadi aset nasional yang bernilai tinggi. Pengembangan ayam lokal sebagai produk pangan komplemen penyedia daging unggas memiliki prospek yang cukup baik. Kecenderungan peningkatan permintaan produk ayam lokal menandakan pangsa konsumen dan pangsa pasar ayam lokal telah terbentuk. Hal ini karena cita rasa daging ayam lokal yang khas dan terdapat kecenderungan beralihnya konsumen dari produk daging berlemak ke produk daging yang lebih organik. Semakin pesatnya perkembangan usaha ternak ayam ras sama sekali tidak menurunkan pamor produk ayam lokal di kalangan masyarakat.

a. Produktivitas dan Performa Ayam Lokal

Produktivitas ayam lokal pada pemeliharaan secara tradisional masih bervariasi. Hal ini karena ayam dibiarkan berkeliaran mencari makan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan peranan peternak sangat minim. Namun persepsi peternak tersebut perlahan mulai beralih dan mulai mengembangkan ayam lokal dengan pola pemeliharaan secara semi intensif, yaitu dengan memelihara ayam secara terkurung terbatas. Pada malam hari atau saat cuaca buruk ayam akan dikandangkan dan pada saat cuaca baik ayam berkeliaran di sekitar kandang. Bahkan disekitar kota sudah banyak yang mengadopsi sistem pemeliharaan ayam ras yaitu pemeliharaan ayam lokal secara intensif. Upaya tersebut dilakukan agar ayam lokal dapat diterakkan secara efisien dan menguntungkan. Selama ini kendala yang menyebabkan rendahnya produksi ayam lokal karena lamanya periode mengasuh anak dan istirahat bertelur.

Pada sistem pemeliharaan secara intensif, umumnya telah menerapkan spesialisasi usaha, sebagai ayam petelur atau pedaging, namun pada pola pemeliharaan semi intensif umumnya belum menerapkan spesialisasi sehingga produksi masih bervariasi.

Produktivitas ayam lokal Indonesia telah banyak dikenal memiliki keunggulan seperti ayam kedu hitam yang dikembangkan di Amerika Serikat menjadi *black java* dan ayam sumatera yang dikembangkan di Belanda menjadi ayam hias unggul (Sastroamidjojo, 1971), namun di Indonesia sendiri belum mendapat perhatian. Ayam lokal memiliki keragaman yang cukup tinggi. Berdasarkan bobot ayam lokal digolongkan menjadi ayam lokal tipe ringan dan ayam lokal tipe medium. Ayam lokal tipe ringan adalah ayam yang memiliki bobot badan sekitar 1,5 kg pada saat dewasa (umur di atas 24 minggu) dan ayam tipe medium memiliki bobot badan sekitar 2,5 kg saat mencapai dewasa (Suprijatna, 2010).

Ayam lokal yang dipelihara secara ekstensif juga dapat memicu munculnya sifat agresif. Salah satu sifat agresif yang merugikan yakni munculnya sifat kanibalisme. Sifat ini berupa aktivitas mematuk bulu (*feather pecking*) sesama ayam. Sifat ini banyak ditemukan pada ayam yang sedang tumbuh atau pada saat ayam lepas saphi sekitar umur 6 minggu. Aktivitas kanibalisme ini juga dapat mengakibatkan ayam menjadi stres sehingga laju pertumbuhan dan efisiensi penggunaan ransum menurun, bahkan dapat terjadi kematian (Cheng dan Muir, 2007). Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan sifat kanibalisme pada ayam yakni dengan menerapkan pola pemeliharaan intensif penggunaan kandang liter dengan tingkat kepadatan yang rendah dan sistem pencahayaan kandang yang redup, serta memberikan ransum tinggi serat kasar. Selain tingkat kanibalisme yang tinggi pada sistem ekstensif, sistem pemeliharaan tersebut juga memiliki resiko mortalitas tinggi akibat tidak terkontrolnya penyebaran penyakit. Berdasarkan hasil penelitian Kingston (1979), kematian ayam kampung sampai umur 6 minggu dapat mencapai 68,5% dan pada ayam dewasa 7%.

Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Lokal

Strategi peningkatan produktivitas ayam lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dan ketahanan pangan serta kemandirian produksi pangan bahkan menjadi komoditas ekspor mancanegara dapat ditempuh dengan memperbaiki sistem pemeliharaan, mutu genetis, manajemen pakan dan pengendalian

penyakit. Pemeliharaan ayam lokal umumnya dipelihara secara ekstensif atau dibiaskan sehingga perlu dilakukan pembatasan dengan pola pemeliharaan terkurung agar memudahkan mengontrol status kesehatannya dan penanganan terhadap penyebaran penyakit. Salah satu penyakit yang sering menyerang ayam adalah wabah *avian influenza*. Wabah tersebut dapat menyerang bahkan dapat menyebabkan kematian pada manusia, sehingga perlu dilakukan restrukturisasi pada peternakan

ayam lokal. Pola pemeliharaan terkurung juga dapat mengontrol penyebaran wabah dengan cara melakukan desinfeksi lingkungan kandang dan vaksinasi ayam, sehingga dapat terhindar dari penyakit zoonosis yang berasal dari ayam. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diperoleh gambaran produktivitas ternak unggas yang dipelihara menggunakan sistem ekstensif, semi-intensif, intensif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas ayam lokal yang dipelihara secara ekstensif, semi-intensif, dan intensif

Parameter	Sistem pemeliharaan		
	Ekstensif	Semi-intensif	Intensif
Produksi telur (%)	13	29	44
Frekuensi bertelur (kali/tahun)	2,5	6	7,5
Bobot telur (g/butir)	39-48	39-48	39-43
Mortalitas mulai produksi-afkir (%)	>15	15	<27
Konversi ransum	<10	8-10	4,9-6,4
Konsumsi ransum (g/ekor/hari)	<60	60-80	80-100
Populasi ternak ayam lokal (ekor)*		310.960.000	

Sumber : Sulandari *et al.*, 2007

* Ditjen PKH, 2018

Pola pemeliharaan terkurung (intensif) juga dapat menekan angka mortalitas, kanibalisme dan sifat mengeram. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan pakan sebagai produksi lebih efisien. Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya produksi telur pada ayam lokal disebabkan karena adanya sifat mengeram yang sangat kuat. Sifat mengeram pada ayam merupakan sifat yang menurun sehingga meski dapat dihilangkan dengan cara tradisional yakni dimandikan namun tidak efektif jika pemeliharaan ayam dalam skala besar (Suprijatna, 1993). Perlakuan yang ditujukan untuk menghilangkan sifat mengeram yang lebih efektif yaitu melalui rekayasa genetis seperti yang telah dilakukan pada ayam ras.

Dewasa ini perbaikan mutu secara genetis pada ternak mulai populer. Ayam lokal mulai banyak disilangkan secara genetis agar dapat diperuntukkan sebagai produksi telur dan daging secara nasional. Hasil rekayasa genetis yang sudah mulai dikembangkan salah satunya adalah ayam KUB (Kampung Unggul Balitnak). Ayam KUB diperuntukkan sebagai penghasil telur. Ayam KUB mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur yang tinggi (160-180 butir/ekor/tahun), sifat mengeram rendah ($\pm 10\%$), memiliki pertumbuhan lebih cepat, rasa daging lebih gurih dan mampu beradaptasi dengan lingkungan (Suryana 2017). Perbaikan

mutu genetis juga dapat dilakukan dengan mengontrol kerjasama pada industri pembibitan, perkandangan, perbaikan pakan, pengendalian penyakit, biosekuriti, dan pelestarian sumber daya genetik ayam pelung (Nataamijaya, 1985). Pengendalian tersebut dilakukan untuk mencegah kepunahan suatu genetik dan menghindari cacat fisik akibat *inbreeding*. Ayam lokal memiliki ciri morfologis dan tingkat produksi yang berbeda. Di Indonesia, populasi ayam kampung lebih tinggi dibandingkan dengan populasi ayam lokal lainnya. Namun ayam kampung memiliki karakteristik tubuh yang kecil dan laju pertumbuhan yang lambat. Ayam lokal juga memiliki kualitas semen yang cukup baik dengan konsentrasi spermatozoa 1,80 miliar/ml, motilitas 3,39 dari skala 4, jumlah spermatozoa hidup 75,40%, dan pH 7,80 (Nataamijaya *et al.*, 2005), sedangkan ayam ras memiliki konsentrasi spermatozoa hidupnya mencapai 87% (Partyka *et al.*, 2007).

Upaya peningkatan produktivitas ayam lokal juga dapat melalui manajemen pakan dan pengendalian penyakit. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan informasi penelitian tentang ayam lokal yang telah dilakukan di Indonesia. Upaya program pemuliaan dengan memanfaatkan teknologi dalam menghasilkan ayam lokal yang memiliki produktivitas tinggi

serta tahan terhadap penyakit menular. Ternak ayam lokal membutuhkan protein sekitar 13-15% untuk menunjang kinerja dan efisiensi produksinya. Menurut Nataamijaya *et al.* (1988), ayam yang berada pada masa pertumbuhan membutuhkan pakan berprotein tinggi sekitar 14-18%. Program perbaikan mutu genetik, budidaya, dan pakan diharapkan berhasil meningkatkan produksi daging dan telur ayam lokal dengan pesat. Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter sehingga berdampak pada berbagai usaha peternakan. Peternakan ayam ras sebagian besar tidak mampu bertahan, sedangkan peternak ayam lokal masih tetap bertahan karena sebagian besar input produksi berasal dari bahan baku lokal.

Prospek Pengembangan Ayam Lokal kearah Komersial

Perkembangan ayam ras tidak dapat dipungkiri masih merajai pangsa pasar. Keberadaan ayam ras sudah menjadi bagian dari sumber pangan hewani bagi masyarakat. Namun harapan pemerintah kedepan Indonesia tidak lagi mengimpor bibit ayam dari luar negeri. Hal ini memunculkan harapan dapat dilaksanakan pelestarian plasma nutfah unggas lokal di Indonesia. Indonesia memiliki banyak jenis-jenis ternak ayam lokal yang beragam dan potensial untuk dijadikan sumber genetik yang dapat mengganti peran ayam ras. Di Indonesia sudah mulai mengembangkan potensi tersebut, namun masih pada taraf penelitian laboratorium dan belum berkelanjutan. Penelitian Iskandar *et al.* (1998) menunjukkan hasil persilangan antara ayam pelung jantan (F3) dan ayam kampung betina, menghasilkan bobot badan 1.700 g/ekor pada umur 15 minggu, lebih tinggi dibanding ayam lokal dan pelung, masing-masing 875 g dan 1.460 g/ekor. Keragaman ayam lokal di tiap daerah bervariasi, sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbaikan mutu genetik untuk menghasilkan ayam lokal yang potensial sebagai komersial. Beberapa jenis ayam lokal yang berpeluang sebagai penghasil daging yaitu pelung, nagrak, gaok, dan sedayu. Jenis ayam tersebut memiliki karakteristik tubuh yang besar, sedangkan ayam lokal yang baik digunakan sebagai penghasil telur antara lain kedu hitam, kedu putih, nusa penida, nunukan, merawang, wareng, dan ayam sumatera. Ayam kedu hitam juga banyak dikonsumsi masyarakat dan memiliki nilai jual yang tinggi. Jenis-jenis ayam tersebut memiliki produksi telur cukup tinggi yaitu mencapai 226 900 ton pertahun 2018 (Ditjen PKH, 2018). Apabila setiap orang ditargetkan mengonsumsi 50% protein hewani

(ikan, susu, daging, dan telur), untuk mencukupi kebutuhan 200 juta penduduk dibutuhkan 292 miliar gram protein hewani dan diharapkan sekitar 10% dari kebutuhan tersebut berasal dari daging ayam lokal (Nataamijaya, 2010). Apabila ayam lokal dapat produktif maka ayam lokal memiliki peluang dan prospek industri pasar yang sangat baik.

Dinamika Agribisnis Ayam Lokal

Pola budidaya ayam lokal cenderung menuju usaha yang terspesialisasi dengan pemeliharaan intensif sebagai produksi telur atau produksi daging. Usaha ternak ayam umur 10-12 minggu dengan bobot hidup 700-1.000 g/ekor terus meningkat (Sartika *et al.*, 2013). Dorongan usaha tersebut memicu usaha produksi bibit untuk meningkatkan produksinya. Produksi bibit tidak terlepas dari aspek reproduksi dan penetasan telur. Seleksi dan perbaikan mutu genetik ayam, serta optimalisasi penggunaan mesin tetas sangat diperlukan untuk menghasilkan *day old chick* (DOC) dalam jumlah banyak pada waktu yang bersamaan. Pengaplikasian mesin tetas dapat menunjang produksi DOC menjadi lebih efektif dan efisien. Rata-rata bobot telur ayam lokal adalah 46,59 g/butir dengan bobot tetas 27,10 g/ekor sehingga selama dalam proses penetasan telur mengalami penyusutan bobot sebesar 41,83% (Pamungkas, 2005). Budidaya pembibitan untuk menghasilkan DOC yang terintegrasi pada basis ekonomi dilakukan melalui sistem agribisnis sebagai alat pemacu pengembangan peternakan ayam lokal sehingga dapat menambah pendapatan peternak.

Akhir-akhir ini agribisnis ayam lokal mulai memperbaiki pola pengembangannya dalam rangka menunjang program pembangunan industri perunggasan nasional. Beberapa tahun terakhir sudah mulai mengembangkan kegiatan yang memfokuskan dalam aspek perbibitan baik yang dilakukan oleh pihak swasta, pemerintah maupun kelompok peternak. Menurut Saptana dan Sartika (2014), beberapa industri perbibitan DOC unggas lokal petelur dan pedaging yang dibina oleh pengusaha maupun pemerintah diantaranya PT Ayam Kampung Indonesia (AKI), Unggul Pusat Pembibitan Ayam Kampung, Trias Farm, Citra Lestari Farm, Balai Pembibitan Ternak Unggas (BPTU), Balai Penelitian Ternak (Balitnak), CV Kuda Hitam Perkasa, dan Kelompok-kelompok peternak dengan pemeliharaan indukan yang jumlahnya masih terbatas.

Pola agribisnis menghimpun kegiatan hulu atau input produksi hingga kegiatan hilir

atau distribusi. Kegiatan hulu meliputi penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, kegiatan pengolahan, dan kegiatan distribusi atau pemasaran produk. Berdasarkan cakupan sektor agribisnis peternakan maka cara mengembangkan subsektor peternakan yakni dengan membangun keseluruhan subsistem agribisnis peternakan secara simultan, konsisten dan terintegrasi (Wibowo, 2016). Menurut Saptana (2012), upaya peningkatan kesejahteraan harus dilakukan melalui model kemitraan dimana pengembangan unggas lokal dilakukan secara intensif sebagai penghasil daging/telur sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Model kemitraan antar pelaku agribisnis secara vertikal diharapkan dapat saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan. Ayam lokal mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi suatu industri perunggasan rakyat dan dapat mempercepat perkembangan industri ayam lokal (Iskandar, 2006).

Perkembangan industri ayam lokal melalui kegiatan pemasaran atau penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen dapat membuka peluang pasar produk unggas dan meningkatkan pendapatan peternak. Produk-produk ayam lokal bersifat komplementer karena telah memiliki segmen pasar tersendiri sehingga tidak harus bersaing dengan produk ayam ras. Konsumen menganggap produk ayam lokal bebas zat-zat kimia dan tidak mengandung residu antibiotik sehingga dianggap lebih sehat (Zulkarnain, 2007). Harga jual produk ayam lokal (daging dan telur) juga lebih tinggi dibandingkan dengan ayam ras sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha ayam lokal.

Menurut Wibowo dan Sartika (2010), usaha peternakan skala 60 ekor pejantan : 300 ekor indukan dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.449.097 per bulan. Pada perbandingan antara nilai penerimaan dan biaya produksi diperoleh nisbah R/C (Return Cost) sebesar 1,52. R/C merupakan satuan penerimaan yang dibagi dengan total biaya (biaya variabel dan biaya tetap). Komponen penerimaan berasal dari penjualan DOC, telur konsumsi dan ayam afkir. Nisbah R/C sebesar 1,52 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar 1 unit maka diperoleh penerimaan sebesar 1,52 unit. Suatu usaha dapat dikatakan mengalami keuntungan jika nisbah R/C lebih dari 1. Titik impas produksi dicapai jika minimal sebanyak 1482 ekor DOC dijual dan akan mencapai titik impas harga jika harga per ekor DOC yang dijual adalah Rp 3949 (Nataamijaya, 2010). Harga jual DOC ayam lokal saat ini mencapai Rp. 7 800 -

9000/ekor dan harga telur sebesar Rp. 2 000 - 3000/butir. Fenomena usaha agribisnis penggemukan ayam lokal masih sangat bervariasi terutama dalam hal waktu (lama) penggemukan.

Pengembangan ayam lokal menghadapi berbagai kendala secara nasional yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengenalan ayam lokal secara genetik. Menurut Saragih (2001), peternak rakyat umumnya berada pada skala kecil sehingga tidak mampu memperoleh nilai tambah. Umumnya peternak ayam lokal dituntut harus mampu menghasilkan produk-produk unggas lokal yang memenuhi dimensi jenis, kuantitas, kualitas, kontinuitas, cita rasa, serta atribut yang diinginkan konsumen dengan harga yang bersaing untuk mempertahankan stabilitas pangsa pasar (Iskandar, 2006).

KESIMPULAN

Usaha ayam lokal dapat menjadi aset nasional dalam pemenuhan kebutuhan pangan, gizi dan pelestarian sumber daya genetik. Potensi sumber daya genetik ayam lokal sangat besar dan memiliki prospek yang baik. Pada aspek ekonomi, manajemen pemeliharaan secara intensif dapat memaksimalkan produktivitas ternak yang bermanfaat dalam peningkatan kesejahteraan pelaku usaha ternak ayam lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng H.W., and W.M Muir. 2007. Mechanism of aggression and production in chicken : genetic variations in the functions of serotonin, catecholamine, and corticosterone. *J. World's Poult. Sci.* Vol. 63: 233-254.
- [Dirjen PKH] Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (Livestock And Animal Health Statistics) 2018. Jakarta : Kementerian Pertanian RI.
- Iskandar, S. 2006. Strategi Pengembangan Ayam Lokal. *J. Wartazoa.* Vol. 16:190-197.
- Iskandar, S., D. Zainuddin, S. Sastrodihardjo, T. Sartika, P. Setiadi, dan T. Susanti. 1998 . Respon Pertumbuhan Ayam Kampung dan Ayam Siiangan Pelung terhadap Ransum Berbeda Kandungan Protein. *JITV.* Vol. 3(1) : 8 - 14.
- Lase, J. A., dan Lestari, D. 2020. Potensi Ternak Entok (*Cairina Moschata*) Sebagai Sumber Daging Alternatif Dalam

- Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Seminar Nasional Dies Natalis ke 44 UNS*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Vol 4 (1): 318-329.
- Lestari, D., Rukmiasih, T. Suryati, P. S. Hardjosworo, J. A. Lase. 2020. Komposisi Asam Lemak dan Kadar Malondialdehidida Daging Itik Lokal yang diberi Antioksidan Alami. *JIPTHP*. Vol. 8(3): 117-123.
- Kingston, D.J. 1979. The Role of Scavenging Chicken in Indonesia. Proc . Second Poultry Science and Industry. Research Institute for Animal Production. Bogor: Indonesia Pp. 2-25.
- Nataamijaya, A.G. 1985. Ayam Pelung: Performans dan Permasalahannya. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- _____. 2010. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Nataamijaya, A.G., T. Herawati, H. Resnawati, A. Habibie. 1988. Penggunaan Tepung Sagu sebagai Bahan Ransum Anak Ayam Buras. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Bogor : Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan.
- Nataamijaya, A.G., A. Soetisna, S. Rejeki. 2005. Kuantitas dan Kualitas Semen Ayam Kampung dan Arab Yang Mendapat Suplemen Vitamin E (Alpha-Tocopherol). *J. Anim Prod*. Vol. 7(2): 74–80.
- Pamungkas, F.A. 2005. Beberapa Kriteria Analisis Penduga Bobot Tetas dan Bobot Hidup Umur 12 Minggu dalam Seleksi Ayam Kampung. *JITV*. Vol. 10:281-285.
- Partyka, A., A. Jerysz, P. Pokorny. 2007. Lipid Peroxidation in Fresh and Frozen Semen of Green Legged Partridge. *Elect. J. Polish Agric. Univ.* 10(2). www.Ejpau.Media.Pi/Volume10/Issue2/Art-08.Html_40k. Diakses pada 25 April 2020.
- Sastroamidjojo, A.S. 1971. Ilmu Beternak Ayam. Jilid 3. Nv Masa Baru, Bandung-Djakarta. Hlm. 123–124.
- Sonaiya, E. B. 2007. Family Poultry Food Security and the Impact Of Hpai. *J. World's Poult. Sci.* 63: 132–138.
- Sulandari S, M. S. Zein, S. Paryanti, T. Sartika. 2007. Taksonomi dan Asal Usul Ayam Domestikasi. Hlm. 5–25. Dalam K. Diwyanto Dan S.N. Prijono (Ed.). *Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi*. Bogor : Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Sastroamidjojo, S. 1971. Ilmu Beternak Ayam. Jakarta: Nv. Masabaru.
- Suprijatna, E. 2010. Strategi Pengembangan Ayam Lokal Berbasis Sumber Daya Lokal dan Berwawasan Lingkungan. Seminar Nasional Unggas Lokal Ke Iv: Oktober 7; Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, ISBN: 978-979-097-000-7.
- Saptana. 2012. Kelembagaan Kemitraan Usaha Dalam Mendukung Agribisnis Unggas Lokal Yang Berkelanjutan. Dalam: Iskandar S, Resnawati H, Priyanti A, Sartika T, Damayanti R, Penyunting. *Pengembangan Peran Unggas Lokal Dalam Industri Perunggasan Nasional*. Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal. Jakarta, 5 Juli 2012. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. Hlm. 43-54.
- Saptana, T. Sartika. 2014. Manajemen Rantai Pasok Komoditas Telur Ayam Kampung. *J Manajemen Agribisnis*. Vol. 11:1-4.
- Saragih, B. 2001. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Dalam: Pambudy R, Sipayung T, Saragih Jr, Dabukke Fbm, Burhanuddin, Penyunting. Bogor (Indonesia): Yayasan Persada Mulia Persada Indonesia dan Pt Surveyor Indonesia Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pembangunan Ipb Dan Usese Foundation.
- Sartika, T., Desmayanti, S. Iskandar, H. Resnawati, A.R. Setioko, Sumanto, A. Sinurat, Isbandi, B. Tiesnamurti, E. Romjali. 2013. *Ayam Kub 1*. Jakarta : IAARD Press.
- Suryana. 2017. Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Kub) Di Kalimantan Selatan. *J. Wartazoa*. Vol. 27(1): 045-052.
- Wibowo, B. 2016. Dinamika Kinerja Agribisnis Ayam Lokal Di Indonesia. *J. Wartazoa*. Vol. 26 (4) : 191-202.
- Wibowo, B., T. Sartika. 2010. Analisa Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Kampung (Lokal) Penghasil Day Old Chick (DOC) di Tingkat Petani. Studi Kasus Kelompok Peternak Ayam Buras "Barokah" Di Ciamis. Prosiding Seminar

Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner.
3-4 Agustus 2010. Bogor: Puslitbangnak.
Hlm. 714-723.

Zulkarnain, A.M. 2007. Restrukturisasi
Peternakan dan Kebangkitan Peternakan
Rakyat Ayam Kampung. Jakarta (ID):
Yayasan Kepraks.